Laporan Pengantar Proyek Tugas Akhir

PERKEMBANGAN FUNGSI DAN MAKNA ULOS
(Keterkaitannya dengan Ketepatan Penggunaan)

DK 38315 Tugas Akhir

Semester I 2009/2010

Oleh :

Roland C Tampubolon

51904196

Program Studi Desain Komunikasi Visual

FAKULTAS DESAIN

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2010

Lembar Pengesahan

PERKEMBANGAN FUNGSI DAN MAKNA ULOS
(Keterkaitannya dengan Ketepatan Penggunaan)

DK 38315 Tugas Akhir

Semester I 2009/2010

Oleh :

Roland C Tampubolon

51904196

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Disahkan Oleh :

Dosen Pembimbing

Yully Ambarsih Ekawardhani, M.Sn

Koordinator Tugas Akhir/Skripsi

Yully Ambarsih Ekawardhani, M.Sn

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehinga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Pengantar Tugas Akhir ini serta dengan segala petunjuk-Nya pula penulis dapat menyelesaikannya.

Pada kesempatan ini penulis mengambil judul **"PERKEMBANGAN FUNGSI DAN MAKNA ULOS (Keterkaitannya dengan Ketepatan Penggunaan)".** Selama proses penyusunan laporan pengantar tugas akhir ini, tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat dorongan dan atas bantuan dari berbagai pihak, maka segala hambatan tersebut secara bertahap dapat penulis hadapi dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Akhir kata, saya selaku penyusun mengucapkan terima kasih atas perhatiannya, dan mohon maaf apabila ada kesalahan yang kurang berkenan dalam penyusunan laporan pengantar tugas akhir ini. Penulis dengan senang hati menerima komentar, jika ada saran dan kritik yang membangun akan saya terima dengan terbuka untuk dijadikan sebagai koreksi dalam pembuatan laporan berikutnya.

Bandung, 03 Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR GAMBAR v
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Masalah 2
1.3 Rumusan Masalah 3
1.4 Tujuan Perancangan 3
1.5 Kata Kunci 3

BAB II
ULOS SEBAGAI WARISAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT BATAK
2.1 Kebudayaan Dan Masyarakat 5
2.1.1 Kebudayaan Masyarakat Batak 5
2.1.2 Pakaian dan Ornamen 6
2.1.3 Kain Ulos 7
2.1.4 Beberapa Jenis-jenis Ulos Adat 11
2.1.5 Tatacara Pemberian Ulos 18
2.1.6 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Ulos 26
2.2 Suku Penggunaan Ulos Yang Tidak Sesuai..... 27
2.2.1 Penggunaan Ulos Yang Tidak Sesuai Penggunaanya
Dalam Acara Adat..... 27
2.2.2 Penggunaan Ulos Yang Tidak Sesuai Penggunaanya
Pada Benda Benda Atau Pakaian Fashion..... 30
2.3 Khalayak Sasaran 32
2.4 Media dan Informasi 33

BAB III

STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

3.1 Strategi Perancangan..... 35

3.1.1 Strategi Komunikasi..... 35

3.1.2 Tujuan Komunikasi..... 35

3.1.3 Pesan Utama Komunikasi..... 36

3.1.4 Materi Pesan..... 36

3.2 Strategi Kreatif 36

3.2.1 Pendekatan Kreatif..... 36

3.2.2 Rasionalisasi Visual..... 36

3.2.3 Cara Penyampaian Pesan Visual 38

3.3 Strategi Media..... 39

3.3.1 Pemilihan Media..... 39

3.3.2 Alasan Pemilihan Media..... 42

3.4 Strategi Distribusi..... 42

3.5 Konsep Visual..... 42

3.5.1 Warna..... 42

3.5.2 Tipografi..... 43

3.5.3 Lay Out 44

3.5.4 Komponen Visual 45

BAB IV

MEDIA DAN TEKNIS PRODUKSI

4.1 Booklet..... 48

4.2 Poster..... 49

4.3 Brosur..... 50

4.4 Flyer..... 51

4.5 Iklan Majalah 52

4.6 Web Site 53

4.7 Web Ads Banner 55
4.8 Pin..... 56
4.9 Stiker..... 57
4.10 Pembatas Buku..... 58
4.11 Mouse Pad..... 58

DAFTAR PUSTAKA 60
LAMPIRAN..... 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ulos Batak 8
Gambar 2.2 Salah Satu Jenis Ulos Nametmet 9
Gambar 2.3 Salah Satu Jenis Ulos Nabalga 10
Gambar 2.4 Ulos Jugia 11
Gambar 2.5 Ulos Ragidup 12
Gambar 2.6 Ulos Ragi Hotang 14
Gambar 2.7 Ulos Sadum 15
Gambar 2.8 Ulos Rujat 16
Gambar 2.9 Ulos Sibolang 17
Gambar 2.9 Tata Cara Pemberian Ulos (mangulosi) 18
Gambar 2.10 Produk yang bermotif Ulos Jugia 31
Gambar 2.11 Produk yang bermotif Ulos 32
Gambar 3.1 Gaya Visual 37
Gambar 3.2 Contoh Penggunaan Warna 43
Gambar 3.3 Contoh Layout 45
Gambar 3.4 Background 46
Gambar 3.5 Rumah Adat Batak 46
Gambar 3.6 Pasangan Batak 47
Gambar 4.1 Cover Booklet 48
Gambar 4.2 Poster 49
Gambar 4.3 Brosur 51
Gambar 4.4 Flyer 52
Gambar 4.5 Iklan Majalah 53
Gambar 4. 6 Web Site 54
Gambar 4.7 Web Add Banner 55
Gambar 4.8 Pin 56
Gambar 4.9 Stiker 57
Gambar 4.10 Pembatas Buku dan Mouse Pad 58
Gambar 4.11 Pembatas Buku dan Mouse Pad 59

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya, kerajinan, dan agama. Secara geografis letak negara Indonesia terdiri atas pulau besar dan pulau kecil yang terhampar luas dan saling berdekatan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya diantara suku-suku adat yang ada di Indonesia.

Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesaia yang harus di lestarikan dan di lindungi. Apalagi dewasa ini ada beberapa jenis kesenian dan kebudayaan bangsa Indonesia yang coba di akui oleh negara lain. Karena begitu tingginya nilai dalam suatu kesenian dan kebudayaan tersebut maka tak jarang bangsa lain ingin mencoba memiliki kesenian dan kebudayaan tersebut sebagai nilai jual untuk menarik minat turis pada sektor parawisata.

Kain merupakan salah satu jenis kerajinan yang sangat banyak dijumpai di Indonesia. Mulai dari Sabang sampai Meraoke memiliki kain khas yang berbeda-beda. Bahkan ada beberapa jenis kain yang telah menjadi ikon nasional, seperti kain kebaya dan kain batik. Tentunya masih banyak jenis kain lainnya yang terdapat di Indonesia ini sebagai warisan kebudayaan yang dapat menjadi kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia. Salah satunya adalah kain yang berasal dari Sumatera Utara, yaitu kain Ulos.

Ulos merupakan jenis kain adat tradisional yang sering digunakan untuk upacara adat pada suku Batak. Kain ini merupakan salah satu syarat utama dalam melaksanakan upacara adat Batak. Keberadaan kain Ulos tersebut dalam suatu upacara juga dapat menjadi identitas yang jelas dan

merupakan cara penghormatan kepada orang-orang yang melaksanakan adat maupun kepada para udangan yang menghadiri acara adat.

Pada masyarakat perkotaan, (khususnya bagi masyarakat Batak yang merantau keluar dari daerah asalnya) sering dijumpai adanya penurunan pengetahuan mengenai adat dan kebudayaan mereka sendiri. Secara umum pewarisan pengetahuan mengenai sesuatu yang telah ada sejak jaman nenek moyang merupakan hal yang mutlak untuk mempertahankan tradisi ataupun kebudayaan. Namun dewasa ini pada masyarakat perkotaan (khususnya bagi masyarakat Batak yang merantau keluar dari daerah asalnya) pewarisan pengetahuan mengenai kain adat Ulos dari orang tua kepada anaknya sudah jarang dilakukan bahkan tidak sama sekali. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat Batak perkontaan (khususnya bagi masyarakat Batak yang merantau keluar dari daerah asalnya) terhadap Ulos.

Ulos sebagai simbol pengikat kasih sayang oleh masyarakat Batak jaman dahulu kala memang sangat di hormati. Namun seiring dengan perkembangan kebudayaan dan benturan budaya yang terjadi, maka sebagian masyarakat Batak pada masa ini hanya menjadikan Ulos sebagai sebuah simbol dan identitas saja tanpa mengenal jauh mengenai Ulos tersebut. Namun tidaklah salah apabila masyarakat Batak perkotaan saat ini diberikan informasi dan keterangan akan makna dan fungsi Ulos.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

- Terputusnya alur pewarisan pengetahuan akan adat istiadat dari orang tua kepada anaknya, sehingga generasi muda saat ini kurang pengetahuan mengenai Ulos.
- Kurangnya informasi yang di dapatkan mengenai Ulos sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan akan Ulos.

- Terdapat kesalahan penggunaan Ulos yang tidak sesuai dengan semestinya.
- Adanya beberapa larangan atau pantangan dalam menggunakan Ulos dan batas-batas kewajaran pengolahan kain Ulos menjadi barang fashion yang tidak diketahui oleh masyarakat Batak.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa fokus permasalahan yang di hadapi dalam mempelajari fungsi dan makna Ulos dalam hal ketepatan penggunaanya dalam upacara adat adalah minimnya informasi mengenai fungsi dan makna Ulos tersebut, dan mulai berkurangnya pengarahan dan pengajaran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya mengenai Ulos. Agar memudahkan pemecahan masalah, maka permasalahan akan difokuskan kepada pemberian informasi mengenai makna dan fungsi Ulos dalam hal ketepatan pengunaanya dalam acara adat.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan diatas maka disimpulkan tujuan perancangan sebagai berikut :

- Memberikan penjelasan mengenai budaya dan adat Batak dan hubungannya dengan Ulos
- Menjelaskan fungsi dan makna Ulos yang terdapat dalam sebuah Ulos, dan ketepatan penggunaannya dalam upacara adat.

1.5 Kata Kunci

Berikut ini merupakan kata kunci yang terdapat dalam perancangan media Perkembangan Fungsi dan Makna Ulos (Keterkaitannya dengan Ketepatan Penggunaan).

- Kain

  Sehelai benda yang dipintal menggunakan benang

- Ulos

  Kain adat khas masyarakat suku Batak
- Adat

  Kebiasaan suatu masyarakat tertentu yang di lakukan secara turun-temurun.
- Media

  Merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk informasi
- Informasi

  Pemberitahuan mengenai suatu peristiwa atau suatu hal

BAB II
ULOS SEBAGAI WARISAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT BATAK

2.1 Kebudayaan dan Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, menggunakan, bahkan terkadang merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama sehingga menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddayah*. Buddayah merupakan bentuk jamak kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Seorang antropolog, yaitu E. B. Tylor (1924:1) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut. "Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lainnya kemampuan-kemapuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencangkup keseluruhan yang di dapat ataupun yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola prilaku yang normatif, artinya mencangkup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak"(Jacobus, 2006: 21).

Kebudayaan disetiap daerah pasti akan berbeda-beda dan mungkin juga ada beberapa kesamaan. Namun pada dasarnya kebudayaan juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan terjadinya interaksi antar masyarakat yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan

sendiri. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, tetapi diangap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri.

2.1.1. Kebudayaan Masyarakat Batak

Yang dimaksud dengan kebudayaan masyaraka Batak yaitu seluruh nilai-nilai kehidupan suku bangsa Batak masa lampau yang diteruskan hingga waktu sekarang dan menjadi faktor penentu sebagai identitasnya. Refleksi dari nilai-nilai kehidupan tersebut menjadi suatu ciri yang khas dari suku bangsa Batak yakni, keyakinan dan kepercayaan akan adanya maha pencipta sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya termasik langit dan bumi.

Untuk mewujudkan keseimbangan dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan sebagai mahluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya, Tuhan maha penciptalah sebagai titik pusat spiritualnya, alam dan lingkungan sebagai objek integritasnya. Masyarakat Batak memiliki semacam aturan atau larangan-larangan yang disebut dengan patik. Patik ditandai dengan kata Unang, Tokka, Sotung, Dang Jadi. Dari kata-kata tersebut kemudian dibuatlah suatu hukum atau adat-istiadat untuk mengatur masyarakat Batak agar dapat selalu hidup selaras dengan Maha Pencipta. Tata kehidupan suku bangsa Batak dalam proses perkembangannya merupakan pengolahan tingkat daya dan perkembangan daya dalam suatu sistem komunikasi yang meliputi sikap mental dan nilai-nilai kehidupan.

2.1.2. Pakaian dan Ornamen

Pada umumya orang Batak lebih pendek daripada orang melayu. Kulit mereka pun lebih gelap. Pakaian mereka berupa kain katun yang tebal, keras, dan kuat. Panjangnya kira-kira 4 hasta,

sedangkan lebarnya 2 hasta. Kain itu diikatkan ke pinggang. Selain itu orang Batak juga memakai selendang di bahu. Bahan pakaian itu diberi warna campuran, biasanya warna merah kecoklat-coklatan dan biru gelap. Pakaian ini merupakan pakaian khas suku bangsa Batak yang sebut sebagai Ulos. Sebelum ditemukannya mesin tenun suku bangsa Batak mengayam serat-serat tumbuhan dan kulit pohon sebagai bahan dasar pembuatan kain ini (William Marsden,1996)

Suku bangsa Batak juga suka sekali menghiasi pakaian mereka, terutama pada kain Ulos. Ulos diberikan berbagai corak dan ornamen yang berbeda-beda. Ornamen-ornamen yang diterapkan pada Ulos biasanya dapat juga ditemukan pada ukiran-ukiran rumah adat suku bangsa Batak. Ornamen–ornamen tersebut kebannyakan diambil dari jenis-jesnis tanaman dan binatang yang dianggap memiliki pesan atau makna. Orang Batak menamai ornamen-ornamen itu dengan sebutan motif Gatif dan Gorga.

2.1.3. Kain Ulos

Ulos merupakan kain tenun khas Batak berbentuk selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orangtua dan anak-anaknya atau antara seseorang dengan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafah orang Batak yang berbunyi "*ijuk pangihot ni hodong*, *Ulos pangihot ni holong*, yang artinya ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan Ulos pengikat kasih sayang antara sesama. (Siregar,1996). Pada mulanya fungsi Ulos adalah untuk menghangatkan badan dan sebagai pakaian sehari-hari , tetapi kini Ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal yang lain dalam seluruh aspek kehidupan orang Batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak, setiap Ulos memiliki ciri sendiri-sendiri, artinya Ulos memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda dan memiliki hubungan dengan suatu hal yang berbeda-beda pula.

Dalam pandangan suku Batak, ada tiga unsur yang mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu darah, nafas, dan panas. Dua unsur yang pertama merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan unsur yang ketiga tidaklah demikian. Panas yang diberikan oleh matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin dipermukiman suku Batak, lebih-lebih lagi diwaktu malam hari. Menurut pandangan masyarakat Batak, ada tiga unsur pemberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api, dan Ulos. Ulos berfungsi sebagai pemberi panas yang menghangatkan pikiran sehingga senantiasa berada dalam kondisi yang sehat. (Siahaan [1994] dalam Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat Sukuk Batak. Dikalangan masyarakat Batak sering terdengar istilah 'mengulosi' yang artinya memberi Ulos atau menghangatkan dengan Ulos. Dalam kepercayaan masyarakat Batak tondipun (roh nenek moyang yang bersemayang) perlu di Ulosi, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras memiliki sifat-sifat kejantan dan kepahlawanan, dan kaum perempuan memiliki sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna dan kemandulan.



Gambar 2.1 Ulos Batak

Dalam hal mengulosi ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, antara lain seseorang hanya boleh mengulosi mereka yang secara kekerabatan berada dibawahnya, misalnya orang tua boleh mengulosi anaknya, tetapi anak tidak boleh mengulosi orang tua. Hal ini tercantum dalam sistem kekerabatan Batak yang disebut 'Dalihan Na Tolu', yang terdiri atas unsur-unsur hula-hula, boru, dan dongan sabutuha. Seorang boru samasekali tidak dibenarkan mengulosi hula-hulanya, dan Ulos yang diberikan dalam hal mengulosi pun tidak boleh sembarangan, baik dalam jenis Ulos maupun cara pembuatan Ulos tersebut.

Dari besar kecilnya biaya pembuatannya, Ulos dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- Ulos *Nametmet*, yaitu Ulos yang memiliki ukuran panjang dan lebarnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan Ulos lainnya. Ulos ini tidak digunakan dalam acara adat tertentu melainkan hanya untuk digunakan sehari-hari. Yang termasuk kedalam jenis Ulos ini antara lain: *Ulos Sirapat*, *Ragi huting*, *Namarpisaran*, dan sebagainya. Ciri umum dari Ulos ini adalah memiliki motif yang berulang ulang dan tidak terdapat 3 bagian yang memisahkan Ulos. Ulos ini termasuk kedalam jenis Ulos Umum yang tidak memiliki fungsi secara khusus dalam acara adat.



Gambar 2.2 Salah satu jenis Ulos Nametmet

- Ulos *Nabalga*, yaitu Ulos yang memiliki kelas tinggi. Jenis Ulos ini pada umumnya digunakan dalam upacara adat sebagai pakaian resmi atau sebagai Ulos yang diserahkan atau diterima. Yang termasuk dalam golongan ini misalnya: *Ulos Sibolang, Runjat Jobit, Ragidup*, dan lain sebagainya. Ulos jenis ini merupakan jenis Ulos utama yang memiliki jenis dan fungsi masing-masing dalam sebuah acara ada, Ulos ini juga berfungsi sebagai identitas seseorang ketika menghadiri acara adat, apakah dia merupakan hula-hula, boru/bere, atau kah dongan tubu.



Gambar 2.3 Salah satu jenis Ulos Nabalga

Cara memakai Ulos juga bermacam-macam tergantung pada situasinya. Ada orang yang memakai Ulos dibahunya (dihadang

atau disampe-sampe) seperti pemakaian selendang berkebaya, ada yang memakainya sebagai kain sarung (*dihabithon*), ada juga yang melilitkannya di kepala (*dililithon*) dan ada pula yang memakainya secara ketat dipinggang. Namun demikian tidak semua jenis kain Ulos dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

2.1.4. Beberapa Jenis-jenis Ulos Adat

1. Ulos Jugia



Gambar 2.4 Ulos Jugia

Ulos ini disebut juga “Ulos naso ra pipot atau “pinunsaan”. Biasanya Ulos yang harga dan nilainya sangat mahal dalam suku Batak disebut Ulos “homitan” yang disimpan di “hombung” atau “parmonang-monangan”. Menurut kepercayaan orang Batak, Ulos ini tidak diperbolehkan dipakai sembarangan kecuali orang yang sudah “saur matua” (sudah tua) atau kata lain “naung gabe” (orang tua yang sudah mempunyai cucu dari anaknya laki-laki dan perempuan). Selama masih ada anaknya yang belum kawin atau belum mempunyai keturuan walaupun telah

mempunyai cucu dari sebagian anaknya, orang tua tersebut belum bisa disebut atau digolongkan dengan tingkatan saur matua. Hanya orang yang disebut “naung gabe” sajalah yang berhak memakai Ulos tersebut. Jadi ukuran hagabeon (keberhasilan hidup) dalam adat suku Batak bukanlah ditinjau dari kedudukan pangkat maupun kekayaan. Tingginya aturan pemakaian jenis Ulos ini menyebabkan Ulos merupakan benda langka hingga banyak orang yang tidak mengenalnya. Ulos ini sering menjadi barang warisan orang tua kepada anaknya dan nialainya sama dengan “sitoppi” (emas yang dipakai oleh istri raja pada waktu pesta) yang ukurannya sama dengan ukuran padi yang disepakati dan tentu jumlahnya cukup besar.

2. Ulos Ragi Hidup



Gambar 2.5 Ulos Ragidup

Ulos ini setingkat dibawah Ulos Jugia. Banyak orang beranggapan Ulos ini adalah yang paling tinggi nilanya, mengingat Ulos ini memasyarakat pemakainya dalam upacara adat Batak. Ulos ini dapat dipakai untuk berbagai keperluan pada upacara duka cita

maupun upacara suka cita. Dan juga dapat dipakai oleh Raja-raja maupun oleh masyarakat pertengahan. Pada jaman dahulu dipakai juga untuk “mangupa tondi” (mengukuhkan semangat) seorang anak yang baru lahir. Ulos ini juga dipakai oleh suhut si habolonan (tuan rumah). Ini yang membedakannya dengan suhut yang lain, yang dalam versi “Dalihan Na Tolu” disebut dongan tubu.

Dalam system kekeluargaan orang Batak, kelompok satu marga (dongan tubu) adalah kelompok “sisada raga-raga sisada somba” (satu jiwa) terhadap kelompok marga lain. Ada pepatah yang mengatakan “martanda do suhul, marbona sakkalan, marnata do suhut, marnampuna do ugasan”, yang dapat diartikan walaupun pesta itu untuk kepentingan bersama, hak yang punya hajat (suhut sihabolonan) tetap diakui sebagai pengambil kata putusan (putusan terakhir).

Dengan memakai Ulos ini akan jelas kelihatan siapa sebenarnya tuan rumah. Pembuatan Ulos ini berbeda dengan pembuatan Ulos lain, sebab Ulos ini dapat dikerjakan secara gotong royong. Dengan kata lain, dikerjakan secara terpisah dengan orang yang berbeda. Kedua sisi Ulos kiri dan kanan (ambi) dikerjakan oleh dua orang. Kepala Ulos atas bawah (tinorpa) dikerjakan oleh dua orang pula, sedangkan bagian tengah atau badan Ulos (tor) dikerjakan satu orang. Sehingga seluruhnya dikerjakan lima orang. Kemudian hasil kerja ke lima orang ini disatukan (diihot) menjadi satu kesatuan yang disebut Ulos “Ragi Hidup”.

Bila seorang “sittua” (orang yang diangap tua sehingga dihormati oleh masyarakat) meninggal dunia, yang memakai Ulos ini ialah anak yang sulung, sedangkan yang lainnya memakai Ulos “sibolang”. Ulos ini juga sangat baik bila diberikan sebagai Ulos “Panggabei” (Ulos Saur Matua) kepada cucu dari anak yang

meninggal. Pada saat itu nilai Ulos Ragi Hidup sama dengan Ulos jugia.

Pada upacara perkawinan, Ulos ini biasanya diberikan sebagai Ulos “Pansamot” (untuk orang tua pengantin laki-laki) dan Ulos ini tidak bisa diberikan kepada pengantin oleh siapa pun. Dan didaerah Simalungun Ulos Ragi Hidup tidak boleh dipakai oleh kaum wanita.

3. Ragi Hotang



Gambar 2.6 Ulos Ragi Hotang

Ulos ini biasanya diberikan kepada sepasang pengantin yang disebut sebagai Ulos “Marjabu”. Dengan pemberian Ulos ini dimaksudkan agar ikatan batin seperti rotan (hotang). Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah disampirkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan lalu disatukan ditengah dada seperti terikat.

Pada jaman dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Inilah yang dilambangkan oleh ragi (corak) tersebut.

4. Ulos Sadum



Gambar 2.7 Ulos Sadum

Ulos ini penuh dengan warna warni yang ceria hingga sangat cocok dipakai untuk suasana suka cita. Di Tapanuli Selatan Ulos ini biasanya dipakai sebagai panjangki/parompa (gendongan) bagi keturunan Daulat Baginda atau Mangaraja. Untuk mengundang (marontang) raja-raja, Ulos ini dipakai sebagai alas sirih diatas piring besar (pinggan godang burangir/harunduk panyurduan).

Aturan pemakaian Ulos ini demikian ketat hingga ada golongan tertentu di Tapanuli Selatan dilarang memakai Ulos ini. Begitu indahnya Ulos ini sehingga didaerah lain sering dipakai sebagai Ulos kenang-kenangan dan bahkan dibuat pula sebagai hiasan dinding. Ulos ini sering pula diberi sebagai kenang kenangan kepada pejabat pejabat yang berkunjung ke daerah.

5. Ulos Rujat

Ulos ini biasanya dipakai oleh orang kaya atau orang terpandang sebagai Ulos “edang-edang” (dipakai pada waktu pergi ke undangan). Ulos ini dapat juga diberikan kepada pengantin oleh keluarga dekat menurut versi (tohonan) Dalihan Natolu diluar hasuhutan bolon, misalnya oleh Tulang (paman), pariban (kakak pengantin perempuan yang sudah kawin), dan pamarai (paman pengantin perempuan). Ulos ini juga dapat diberikan pada waktu “mangupa-upa” dalam acara pesta gembira (ulaon silas ni roha).

Kelima jenis Ulos ini adalah merupakan Ulos homitan (simpanan) yang hanya kelihatan pada waktu tertentu saja. Karena Ulos ini jarang dipakai hingga tidak perlu dicuci dan biasanya cukup dijemur di siang hari pada waktu masa bulan purnama (tula).



Gambar 2.8 Ulos Rujat

6. Ulos Sibolang

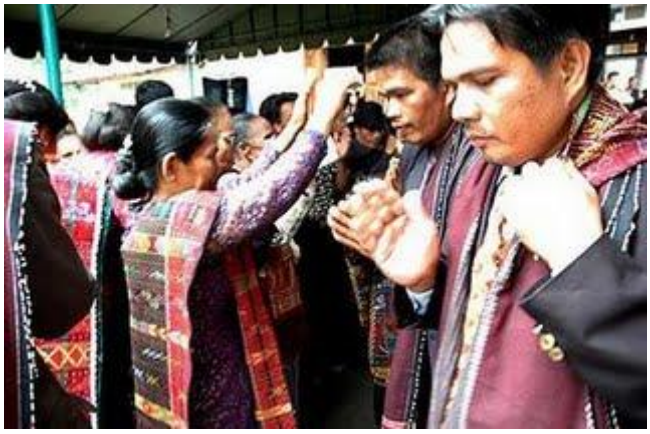


Gambar 2.9 Ulos Sibolang

Ulos ini dapat dipakai untuk keperluan duka cita atau suka cita. Untuk keperluan duka cita biasanya dipilih dari jenis warna hitamnya menonjol, sedang bila dalam acara suka cita dipilih dari warna yang putihnya menonjol. Dalam acara duka cita Ulos ini paling banyak dipergunakan orang, Untuk Ulos “saput” atau Ulos “tujung” yang harusnya dari jenis Ulos ini dan tidak boleh dari jenis yang lain.

Dalam upacara perkawinan Ulos ini biasanya dipakai sebagai “tutup ni ampang” dan juga bisa disandang, akan tetapi dipilih dari jenis yang warnanya putihnya menonjol. Inilah yang disebut “Ulos pamontari”. Karena Ulos ini dapat dipakai untuk segala peristiwa adat maka Ulos ini dinilai paling tinggi dari segi adat Batak. Harganya relatif murah sehingga dapat dijangkau orang kebanyakan. Ulos ini tidak lajim dipakai sebagai Ulos pangupa atau parompa.

2.1.5. Tata Cara Pemberian Ulos (Mangulosi)



Gambar 2.9 Tata Cara Pemberian Ulos (mangulosi)

Dikalangan orang Batak sering terdengar ‘mengulosi’ yang artinya memberi Ulos, atau menghangatkan dengan Ulos. Dalam kepercayaan orang-orang Batak, jika (tondi) pun perlu diulosi, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan kaum perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna dan kemandulan.

Dalam hal mengulosi, ada aturan yang harus dipatuhi, antara lain orang hanya boleh mengUlosi mereka yang menurut kerabatan berada dibawahnya, misalnya orang tua boleh mengulosi anak, tetapi anak tidak boleh mengulosi orang tua. Jadi dalam prinsip kekerabatn Batak yang disebut ‘Dalihan Na tolu’, yang terdiri atas unsur-unsur hula-hula boru, dan dongan sabutuha, seorang boru sama sekali tidak dibenarkan mengulosi hula-hulanya. Ulos yang diberikan dalam mengulosi pun tidak boleh sebarangan, baik dalam macam maupun cara membuatnya.

- Penerima Ulos

  Menurut tata cara adat Batak, setiap orang akan menerima minimum 3 macam Ulos sejak lahir hingga akhir hayatnya. Inilah yang disebut Ulos “na marsintuhu” (Ulos keharusan) sesuai dengan falsafah dalihan na tolu. Pertama diterima sewaktu dia baru lahir disebut Ulos “parompa” dahulu dikenal dengan Ulos “paralo-alo tondi”. Yang kedua diterima pada waktu dia memasuki ambang kehidupan baru (kawin) yang disebut Ulos “marjabu” bagi kedua pengantin (saat ini desebut Ulos “hela”).

  Seterusnya yang ketiga adalah Ulos yang diterima sewaktu dia meninggal dunia disebut Ulos “saput”.

I. Ulos Saat Kelahiran

Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama apakah anak yang lahir tersebut anak sulung atau tidak. Dan yang kedua apakah anak tersebut anak sulung dari seorang anak sulung dari satu keluarga. Bila yang lahir tersebut adalah anak sulung dari seorang ayah yang bukan anak sulung maka yang mampe goar disamping sianak, hanyalah orangtuanya saja (mar amani…). Sedang bila anak tersebut adalah anak sulung dari seorang anak sulung pada satu keluarga maka yang mampe goar disamping sianak, juga ayah dan kakeknya (marama ni… dan ompu ni…).

Gelar ompu, bila gelar tersebut mempunyai kata sisipan “si”, maka gelar yang diperoleh itu diperdapat dari anak sulung perempuan (ompung bao). Bilamana tidak mendapat kata sisipan si maka gelar ompu yang diterimanya berasal dari anak sulung laki-laki (Ompung Suhut). Untuk point pertama, maka pihak hula-hula hanya menyediakan dua buah Ulos yaitu Ulos parompa untuk sianak dan Ulos pargomgom mampe goar untuk

ayahnya. Untuk sianak sebagai parompa dapat diberikan Ulos mangiring dan untuk ayahnya dapat diberikan Ulos suri-suri ganjang atau Ulos sitoluntuho.

Untuk anak sulung dari seorang anak sulung, hula-hula harus menyediakan Ulos sebanyak tiga buah, yaitu Ulos parompa untuk sianak, Ulos pargomgom untuk ayahnya, dan Ulos bulang-bulang untuk ompungnya.

Seiring dengan pemberian Ulos selalu disampaikan kata-kata yang mengandung harapan agar kiranya setelah dia besar nanti dapat memperoleh berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Disampaikan melalui umpama (pantun). Pihak hula-hula memberikan Ulos dari jenis Ulos bintang maratur, tetapi bila hanya sekedar memberi Ulos parompa boleh saja Ulos mangiring.

II. Ulos Saat Perkawinan

Dalam waktu upacara perkawinan, pihak hula-hula harus dapat menyediakan Ulos “si tot ni pansa” yaitu;

1. Ulos marjabu (untuk pengantin),
2. Ulos pansamot/pargomgom untuk orang tua pengantin laki-laki,
3. Ulos pamarai diberikan pada saudara yang lebih tua dari pengantin laki-laki atau saudara kandung ayah,
4. Ulos simolohon diberikan kepada iboto (adek/kakak) pengantin laki-laki. Bila belum ada yang menikah maka Ulos ini dapat diberikan kepada iboto dari ayahnya.

Ulos yang disebut sesuai dengan ketentuan diatas adalah Ulos yang harus disediakan oleh pihak hula-hula (orang tua pengantin perempuan).

Adapun Ulos tutup ni ampang diterima oleh boru diampuan/dipikulan (sihunti ampang) hanya bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat pihak keluarga perempuan (dialap jual). Bila perkawinan tersebut dilakukan ditempat keluarga laki-laki (ditaruhon jual) Ulos tutup ni ampang tidak diberikan. Sering kita melihat begitu banyak Ulos yang diberikan kepada pengantin oleh keluarga dekat. Dahulu Ulos inilah yang disebut "ragi-ragi ni sinamot". Biasanya yang mendapat ragi ni sinamot (menerima kebahagian) memberi Ulos ini sebagai imbalannya. Dalam umpama (pantun) dalam suku Batak disebut "malo manapol ingkon mananggal". Pantun ini mengandung pengertian, orang Batak tidak mau terutang adat.

Tetapi dengan adanya istilah rambu pinudun yang dimaksudkan semula untuk mempersingkat waktu, berakibat kurang jelasnya siapa yang akan menerima "goli-goli" dari ragi-ragi ni sinamot. Timbul kedudukan yang tidak sepatutnya (margoli-goli) sehingga undangan umum (ale-ale) dengan dalih istilah "Ulos holong" memberikan pula Ulos kepada pengantin.

- Tata Cara Pemberian Ulos

  Sebuah Ulos (biasanya ragi hotang) disediakan untuk pengantin oleh hula-hula. Orang tua pengantin perempuan langsung memberikan Ulos (manguloshon) kepada kedua pengantin yang disebut "Ulos marjabu". Apabila orang tua pihak perempuan diwakilkan kepada keluarga dekat, maka dia berhak memberikan Ulos kepada pengantin, akan tetapi bila orang tua laki-laki yang diwakilkan, maka Ulos pansamot harus diterima secara terlipat.

  Sedangkan Ulos pargomgom (untuk pangamai) dapat diterima menurut tata cara yang biasa, dan pada peristiwa ini

harus disediakan Ulos sebanyak dua helai (Ulos pasamot dan Ulos pargomgom). Dalam penyampaian Ulos biasanya diiringi dengan berbagai pantun (umpasa) dan berbagai kata-kata yang mengandung berkah (pasu-pasu). Setelah diulosi dilanjutkan penyampaian beras pasu-pasu (boras sipir ni tondi) ditaburkan termasuk kepada umum dengan mengucapkan “h o r a s” tiga kali.

Selanjutnya menyusul pemberian Ulos kepada orang tua pengantin laki-laki atau yang mewakilinya dalam hal ini seiring dengan penyampaian umpasa dan kata-kata petuah. Sesudah itu berjalanlah pemberian Ulos si tot ni pansa kepada pamarai dan simolohon. Biasanya pemberian ini disampaikan oleh suhut paidua (keluarga/turunan saudara nenek).

Setelah Ulos lainnya berjalan maka sebagai penutup adalah pemberian Ulos dari tulang (paman) pengantin laki-laki.

Tata cara urutan pemberian Ulos adalah sebagai berikut:

1. Mula-mula yang memberikan Ulos adalah orang tua pengantin perempuan,
2. Baru disusul oleh pihak tulang pengantin perempuan termasuk tulang rorobot
3. Kemudian disusul pihak dongan sabutuha dari orang tua pengantin perempuan yang disebut paidua (pamarai)
4. Kemudian disusul oleh oleh pariban yaitu boru dari orang tua pengantin perempuan
5. Dan yang terakhir adalah tulang pengantin laki-laki.

III. Ulos saat kematian.

Ulos yang ketiga dan yang terakhir yang diberikan kepada seseorang ialah Ulos yang diterima pada waktu dia meninggal dunia. Tingkat (status memurut umur dan turunan) seseorang menentukan jenis Ulos yang dapat diterimanya. Jika seseorang mati muda (mate hadirianna) maka Ulos yang diterimanya, ialah Ulos yang disebut "parolang-olangan" biasanya dari jenis parompa. Bila seseorng meninggal sesudah berkeluarga (matipul ulu, marompas tataring) maka kepadanya diberi Ulos "saput" dan yang ditinggal (duda/janda) diberikan Ulos "tujung". Bila yang mati orang tua yang sudah lengkap ditinjau dari segi keturunan dan keadaan (sari/saur matua) maka kepadanya diberikan Ulos "Panggabei".

Ulos "jugia" hanya dapat diberikan kepada orang tua yang keturunannya belum ada yang meninggal (martilaha martua). Khusus tentang Ulos saput dan tujung perlu ditegaskan tentang pemberiannya. Menurut para orang tua, yang memberikan saput ialah pihak "tulang", sebagai bukti bahwa tulang masih tetap ada hubungannya dengan kemenakan (berenya). Sedang Ulos tujung diberikan hula-hula, dan hal ini penting untuk jangan lagi terulang pemberian yang salah.

- Tata Cara Pemberiannya

  Bila yang meninggal seorang anak (belum berkeluarga) maka tidak ada acara pemberian saput. Bila yang meninggal adalah orang yang sudah berkeluarga, setelah hula-hula mendengar kabar tentang ini, disediakanlah sebuah Ulos untuk tujung dan pihak tulang menyediakan Ulos saput. Pemberiannya diiringi kata-kata turut berduka cita (marhabot ni roha). Setelah beberapa hari berselang,

dilanjutkan dengan acara membuka (mengungkap) tujung yang dilakukan pihak hula-hula. Setelah mayat dikubur, pada saat itu juga ada dilaksanakan mengungkap tujung, tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Hula-hula menyediakan beras dipiring (sipir ni tondi), air bersih untuk cuci muka (aek parsuapan), air putih satu gelas (aek sitio-tio). Pelaksanaan acara mengungkap tujung umumnya dibuat pada waktu pagi (panangkok ni mata ni ari). Setelah pihak hula-hula membuka tujung, dilanjutkan dengan mencuci muka (marsuap). Anak-anak yang ditinggalkan juga ikut dicuci mukanya, kemudian dilanjutkan dengan penaburan beras diatas kepala yang balu (meninggal) dan anak-anaknya.

- Memberi Ulos Panggabei

Bila seseorang orang tua yang sari/saur matua meninggal dunia, maka seluruh hula-hula akan memberi Ulos yang disebut Ulos Panggabei. Biasanya Ulos ini tidak lagi diberikan kepada yang meninggal akan tetapi kepada seluruh turunannya (anak, pahompu, dan cicit). Biasanya Ulos ini jumlahnya sesuai dengan urutan hula-hula mulai dari hula-hula, bona tulang, bona ni ari, dan seluruh hula-hula anaknya dan hula-hula cucu/cicitnya.

Acara kematian untuk orang tua seperti ini biasanya memakan waktu sangat lama, adakalanya mencapai 3-5 hari acaranya. Biaya acaranya cukup besar, karena inilah acara puncak kehidupan orang yang terakhir.

- Pemberi Ulos

Di wilayah Toba, Simalungun dan Tanah Karo pada prinsipnya pihak hula-hulalah yang memberikan Ulos kepada parboru/boru (dalam perkawinan). Tetapi diwilayah Pakpak / Dairi dan Tapanuli Selatan, pihak borulah yang memberikan Ulos kepada hula-hula (kalimbubu) atau mora. Perbedaan spesifik ini bukan berarti mengurangi nilai dan makna Ulos dalam upacara adat.

Semua pelaksanaan adat Batak dititik beratkan sesuai dengan "dalihan na tolu" (tungku/dapur terdiri dari tiga batu) yang pengertiannya dalam adat Batak ialah dongan tubu, boru, hula-hula harus saling membantu dan saling hormat menghormati.

Di wilayah Toba yang berhak memberikan Ulos ialah :

1. Pihak hula-hula (tulang, mertua, bona tulang, bona ni ari, dan tulang rorobot)
2. Pihak dongan tubu (ayah, saudara ayah, kakek, saudara penganten laki-laki yang lebih tinggi dalam kedudukan kekeluargaan).
3. Pihak pariban (dalam urutan tinggi pada kekeluargaan).

Ale-ale (teman kerabat) yang sering kita lihat turut memberikan Ulos, sebenarnya adalah diluar tohonan Dalihan na tolu (pemberian ale-ale tidak ditentukan harus Ulos, ada kalanya diberikan dalam bentuk kado dan lain-lain).

Dari urutan diatas jelaslah bahwa yang berhak memberikan Ulos adalah mereka yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dalam urutan kekeluargaan dari sipenerima Ulos.

2.1.6. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ulos

Kain Ulos tidak hanya sekedar hasil kerajinan yang mempunyai tampilan yang indah, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Batak. Dengan mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kain Ulos, maka kita akan mengetahui apa dan siapakan orang Batak itu. Oleh karena itu, upaya pelestarian kain Ulos baik secara fisik maupun nilai-nilai yang kerkandung didalamnya harus dapat dilakukan oleh generasi muda saat ini.

Secara garis besar ada empat nilai yang terdapat dalam kain Ulos, yaitu; kearifan lokal, keyakinan, tata aturan, dan kasih sayang. Dari keempat nilai tersebut dapat diuraikan seperti berikut dibawah ini. (Salehudin, 2007-2008)

a. Kain Ulos merupakan hasil manifestasi dari pengetahuan lokal masyarakat Batak. Kondisi geografis masyarakat Batak yang terletak di daerah berhawa dingin mengugah mereka untuk mencari dan menciptakan sumber kehangatan baru, yaitu kain Ulos.
b. Pengetahuan lokal tersebut akan Ulos berkembang menjadi falsafah hidup orang Batak. Eksistensi Ulos makin kuat ketika ia menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang dilakukan oleh orang Batak, oleh karena itu kain olos akhirnya menjadi kain yang sakral dan merupakan simbol kepercayaan masyarakat Batak akan Tuhan Yang Maha Esa.
c. Kain Ulos sebagai sumber tata tertib sosial. Beragam Ulos dengan berbagai raksa yang terkandung didalamnya, jika dikaji secara serius, ternyata sumber untuk melakukan tata tertib dalam kehidupan masyarakat Batak. Ulos jugia, ragidup, dan ragihotang misalnya, mengandung tata aturan bagaimana hidup bermasyarakat (sistem kekerabatan) dimana yang muda harus

menghormati yang lebih tua dan harus dapat mengayomi yang lebih muda (Dalihan Na Tolu).

d. Kain Ulos sebagai pertanda kehangatan bagi orang Batak. Pemberian Ulos atau yang biasa disebut mengUlosi ditujukan agar orang yang diberikan Ulos terlepas dari serangan dingin yang mengrogoti tulang merupakan cara orang Batak untuk menyampaikan rasa kasih sayangnya. Dengan memberikan Ulos maka ia telah memberikan perlindungan kepada orang yang disayanginya

2.2 Penggunaan Ulos yang Tidak Sesuai

2.2.1 Penggunaan Ulos yang Tidak Sesuai Penggunaanya dalam Acara Adat.

Dalam satu suku biasanya kita akan melihat kesepakatan yang mengatur suku atau komunitas itu antara lain :

a. Bahasa (yang menjadi alat komunikasi sehari-hari)
b. Musik Tradisional
c. Tarian
d. Sifat Masyarakat
e. Pesta Adat.

Peta adat pada awalnya merupakan peraturan-peraturan sosial yang dianggap menjadi seremonial atau peraturan tidak tertulis namun di temukan dalam kehidupan sehari hari, Misalnya :

a. Adat perkawinan
b. Pengangkatan Raja atau kepala Suku
c. Pesta panen dan lain sebagainya.

Semua yang melekat dalam satu budaya adalah yang terbaik pada masa itu dan merupakan kesepakatan dari komunitas suku itu

untuk mengatur kehidupan sosialnya agar dapat saling menghargai satu sama lainnya dan itulah yang menjadi karakter suku itu atau kata lain merupakan cirri dan jati diri suku tersebut. (Purba,2005)

Namun seiring dengan perkembangan jaman dan adanya pola berpindah tempat tinggal yang dilakukan oleh masyarakat Batak itu sendiri mengakibatkan adanya gesekan atau benturan kebudayaa, baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung. Benturan kebudayaan yang terjadi setidaknya meninggalkan efek samping yang beragam terhadap kebudayaan asal. Pewarisan pengetahuan akan kebudayaan dan adat istiadat terhadap generasi seterunya semakin berkurang. Akibatnya sebagian masyarakat Batak yang merantau keluar dari daerah asalnya kurang, bahkan tidak mengetahui makna dan arti Ulos. Kurangnya pengetahuan yang didapatkan dari kedua orang tua menyebabkan generasi muda masyarakat Batak sering mengalami kesalahan penggunaan kain Ulos dalam acara adat tertentu.

Berikut merupakan contoh kasus yang terjadi :

- Pada tahun 2007 di daerah Tapanuli Utara, tepatnya di desa Laguboti kecamatan Tarutung. Dimana sebuah keluarga besar mengadakan upacara adat atas kekelahiran seorang anak. Acara adat tersebut di laksanakan dirumah keluarga yang yang mengadakan upacara adat. Dalam proses pemberkatan bayi yang dilaksanakan terdapat sejumlah kerabat dekat yang tidak mengnakan pakaian adat, mereka tidak mengetahui jenis Ulos yang harus mereka kenakan dalam upacara adat tersebut sehingga mereka tidak dapat memberikan pemberkatan kepada bayi yang baru lahir tersebut, walaupun mereka ini adalah paman dan bibi dari bayi yang baru lahir itu. Secara umum proses pemberian

berkat dari kerabat dekat merupakan suatu yang sangat penting bagi kedua orang tua dari bayi yang baru lahir tersebut, karena bagi orang Batak, Tulang (Paman) merupakan orang tua ke dua bagi bayi tersebut. Bahkan jika bayi tersebut dewasa kelak dia membutuhkan ijin dari Tulangnya (Pamannya) untuk menikah. Pada contoh kasus ini seharusnya pihak keluarga mengenakan jenis Ulos yang bermakna positif, misalnya Ulos Rangidup yang untuk jenis Ulos yang mahal atau Ulos Sibolang untuk jenis Ulos yang sederhana. (Lumban Gaol, 2007)

- Adalah M.Pardede (25 tahun), yang merupakan dongan tubu R. Pardede yang akan menikah dengan S.Sinagga, padahal Ulos si bolang termasuk kedalam Ulos jenis umum. Saat diwawancarai, beliau bertutur bahwa dia lahir dan besar di pulau Jawa Barat, tepatnya di kota Bandung. Oleh karena itu saat ada saudaranya menikah beliau tidak mengerti jenis Ulos apa yang harus digunakan saat menghadiri Upacara adat pernikahan tersebut. Bahkan kedua orang tuanya yang juga kurang mengetahui jenis Ulos apakah yang harus digunakan karena kedua orang tuanya dulu menikah tidak melalui prosesi adat. Hal inilah yang menyebabkan M Pardede menggunakan Ulos Sibolang dengan tema umum. Memang tidak ada salahnya menggunakan Ulos bertema umum, namun akan lebih baik lagi bila Ulos yang digunakan sesuai dengan yang seharusnya.(admin, 2009)

Pada tatanan kehidupan masyarakat Batak perkotaan (yang merantau keluar dari daerah asalnya) hal seperti diatas merupakan hanya sebuah formalitas saja. Oleh karena itu penggunaan Ulos pada upacara adatpun dianggap hanya sebagai formalitas saja. Dan memang tidak merusak tatanan kehidupan

bermasyarakat, hanya saja akan lebih baik apabila hal-hal yang demikian tidak lagi terjadi oleh karena ketidak tahuan akan jenis Ulos yang dapat digunakan untuk acara adat tertentu.

2.2.2. Penggunaan Ulos Yang Tidak Sesuai Penggunaanya Pada Benda Benda Atau Pakaian Fashion.

Seiring dengan derasnya perkembangan jaman sehingga menyebabkan adanya perkembangan terhadap sejumlah kebudayaan Indonesia. Seperti kain khas asal daerah Pulau Jawa, yaitu kain Batik, Ulos juga telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan gaya dan fashion di dalam negri.

Kain Ulos saat ini dapat jumpai tidak hanya dalam bentuk selendang saja. Saat ini telah terdapat beberapa pengrajin kain Ulos yang membuat kain Ulos sebagai bahan baku untuk membuat produk fashion, seperti tas, taplak meja, baju, dan beberapa benda hasil kerajinan tangan lainnya.

Kain Ulos menjadi bahan baku benda-benda fashion memang tidak ada salahnya, hal ini justru sangatlah menarik dan dapat menjadikan olos semakin dikenal dalam masyarakat secara umum. Namun dibalik setiap kemajuan yang ada terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pengrajin maupun oleh pengguna benda-benda fashion yang bahan bakunya adalah kain Ulos. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Ulos memiliki beraneka ragam corak, fungsi, dan makna yang tekandung didalamnya. Oleh karena itu sebaiknya sebuah produk yang berbahan dasar kain Ulos tersebut dapat diaplikasikan secara benar. Misalnya saja jenis kain Ulos Ragihotang yang digunakan untuk menghormati orang yang meninggal tidak dapat digunakan sebagai bahan dasar pakaian, tas, celana, dan lain sebagainya dengan alasan apapun. Berikut ini

merupakan jenis-jenis produk benda-benda fashion yang terbuat dari kain Ulos.

- Halakhita.net merupakan salah satu produsen fashion yang menggunakan kain Ulos sebagai bahan untuk pakaian dan tas. Dalam produk yang mereka keluarkan pada tahun 2007 terdapat sebuah produk yang memakai motif jenis Ulos Jugia yang merupakan jenis Ulos yang hanya boleh digunakan oleh orang tua yang memiliki gelar. Secara hukum adat saja sudah ada larangan agar bagi mereka yang tidak memiliki gelar tidak diperbolehkan menggunakannya.



Gambar 2.10 Produk yang bermotif Ulos Jugia

- Dalam dunia fashion tren menggunakan motif-motif yang terbuat dari jenis-jenis kain tradisional merupakan suatu tantangan dan daya tarik tersendiri. Pada dewasa ini banyak sekali ditemukan produk-produk yang menggambil motif untuk digunakan pada barang jadi, seperti tas, sendal, baju, dan lain-lain. Berikut ini merupakan salah satu contoh jenis-jenis produk yang menggunakan motif kain Ulos dalam produknya.



Gambar 2.11 Produk yang bermotif Ulos

2.3 Khalayak Sasaran

Dalam upaya memberikan informasi mengenai makna dan fungsi Ulos dalam hal ketepatan penggunaannya dalam upacara adat dan sebagai patokan dalam mengembangkan kain Ulos kedalam benda-benda fashion maka diperlukan segmantasi yang jelas mengenai target khalayak yang ingin dicapai. Berikut ini merupakan rincian mengenai sasaran khalayak yang ingin dicapai dalam penyampaian pesan dan informasi. Khalayak sasaran dibagi menjadi dua, yaitu :

- Geografis :
    - Tinggal di kota-kota besar
    - Bandung,

Mayarakat Batak yang telah lama tinggal dan menetap di kota-kota besar di Jawa Barat merupakan sasaran utama dikarenakan adanya pergeseran kebudayaan yang terjadi yang menyebabkan berkurangnya pengetahuan mereka terhadap fungsi dan makna Ulos.

- Demografis :
  - Pria dan wanita
  - Usia 20 – 30 Tahun
  - SES (Socio-economic Status) : A & B
  - Pekerjaan : Mahasiswa dan Sudah Bekerja
  - Suku bangsa : Batak

    Masyarakat batak yang berada di usia 20-30 tahun merupakan masyarakat yang dekat dengan kegiatan adat, dan merupakan masyarakat kalangan menengah keatas serta cukup berpendidikan.
- Psikografis
  - Masyarakat Batak yang masih merasa pentinggnya mengenal kebudayaan dan adat dari suku bangsa sendiri
- Perilaku
  - Suka terhadap kebudayaan bangsa Indonesia
  - Tertarik untuk mempelajari hal-hal baru yang ditemukan
  - Terbukaa terhadap perkembangan teknologi
  - Sering menggunakan teklogi yang berhubungan dengan Internet
  - Suka membaca majalah, koran, atau tabloid untuk mengikuti perkembangan informasi yang aktual.

2.4 Media dan Informasi

Media adalah sarana, bahan-bahan, peralatan, yang dihubungkan dengan seni seperti seni lukis atau seni patung. Sedangkan informasi merupakan pemberian penambahan pengetahuan terhadap pihak penerima informasi.

Dalam dunia Desain Komunikasi Visual media memiliki peranan yang sangatlah penting. Jenis media yang dikenal secara umum adalah media audio, media visual, dan media audio-visual. Media audio merupakan media atau sarana penyampaian yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran, sedangkan media visual merupakan jenis media atau sarana penyampaian yang dapat di tangkap oleh indera penglihatan. Dan media audio visual, yaitu merupakan gabungan dari media audio dan media visual yang berjalan saling memperkuat pesan yang ingin di informasikan.

Media mempunyai beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat klasifikasi. Karakteristik tersebut yaitu:

- Kemampuan dalam mempresentasikan gambar
- Faktor warna
- Faktor gerak
- Faktor bahasa
- Faktor keterkaitan antara unsur gambar dan suara.

Semua karakteristik ini dapat membedakan jenis media yang satu dengan jenis media yang lain. Pemilihan jenis media yang akan digunakan untuk keperluan komunikasi informasi sebaiknya mempertimbangkan karakteristik dan klasifikasi media.

Kontribusi media dalam proses komunikasi informasi adalah sebagai berikut:

- informasi yang dikomunikasikan menjadi lebih standar.
- penyajian informasi dapat menjadi lebih menarik.
- kualitas penerimaan informasi menjadi lebih efektif.
- memungkinkan terjadinya proses belajar secara individual.

BAB III
STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

3.1 Strategi Perancangan

3.1.1 Strategi Komunikasi

Dalam menyampaikan gagasan, dibutuhkan suatu bentuk komunikasi yang mampu menyampaikan suatu informasi atau pesan yang dapat dengan mudah dan dimengerti oleh target yang akan dituju. Dan salah satu komunikasi tersebut dapat menggunakan bahasa verbal ataupun dengan menggunakan bahasa visual secara komunikatif, dan menimbulkan suatu kesan *estetika* (keindahan) dan *interest* (minat) yang baik sehingga dapat memacu rasa keingin tahuan terhadap informasi tersebut.

Strategi komunikasi yang dibutuhkan dalam penyampaian informasi mengenai fungsi dan makna Ulos haruslah jenis media yang dapat memberikan informasi pesan tersebut secara langsung. Jenis media yang cukup digemari oleh masyarakat muda saat ini adalah jenis-jenis media digital, seperti internet, TV, Radio, dan Mobile Content.

3.1.2 Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan komunikasi yang ingin diasampaikan diantarannya :

- Menginformasikan tata cara penggunaan Ulos yang sesuai menurut fungsi dan maknanya dalam kaitannya dengan ketepatan penggunaannya dalam upacara adat.
- Mencoba menggugah kembali ketertarikan masyarakat Batak mengenai fungsi dan makna Ulos.
- Memberikan gambaran dan informasi mengenai batasan-batasan penggunaan Ulos dalam benda-benda fashion.

3.1.3 Pesan Utama Komunikasi

Pesan utama komunikasi yang akan disampaikan adalah menginfomasikan mengenai fungsi dan makna Ulos dalam kaitannya dengan ketepatan penggunaannya berupa panduan penggunaan Ulos yang benar, sehingga masyarakat Batak pada umumnya menjadi mengetahui dan mengerti akan fungsi dan makna dari jenis-jenis Ulos yang ada.

3.1.4 Materi Pesan

Adapun materi pesan yang ingin disampaikan ialah mengenai penggunaan kain Ulos yang baik dan benar, baik dalam acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Strategi Kreatif

Penyampaikan pesan informasi haruslah dilakukan secara efektif sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Media informasi yang efektif adalah Media informasi yang kreatif, inovatif yakni media informasi yang berbeda dengan media informasi lainnya sehingga jelas tujuan dan targetnya.

3.2.1 Pendekatan Kreatif

Dalam perancangan suatu media informasi dengan menggunakan pendekatan *persuasif* (membujuk), dan *komunikatif* (memberikan pesan informasi) yang sifatnya mempengaruhi secara emosional dan bahkan dapat menggugah keingintahuan dari khalayak sasaran.

3.2.2 Rasionalisasi Visual

Jenis-jenis visual yang akan digunakan pada media informasi panduan penggunaan Ulos yang benar adalah visual yang mengacu pada beberapa pertimbangan. Pendekatan visual

merupakan sebuah bahasa perlambangan yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan melalui visual. Pemilihan visual terdiri dari pemilihan gaya visual, warna, dan tipografi.

- Gaya visual

  Gaya visual yang digunakan adalah gaya visual menggunakan media gambar dan fotografi yang diolah menjadi suattu kesatuan dengan penggayaan vector dan ilustrasi.



Gambar 3.1 Gaya Visual

- **Pemilihan Warna**

  Jenis warna yang digunakan pada desain merupakan warna-warna yang hangat dan memiliki karakteristik anak muda. Hal ini disebabkan oleh karakter anak muda yang menjadi khalayak sasaran.

- **Tipografi**

  Tipografi yang digunakan merupakan jenis-jenis huruf yang memiliki karakteristik modern, tradisional, dan bahkan etnis. Namun secara umum jenis tipografi yang akan digunakan merupakan jenis tipografi modern yang disesuaikan dengan jenis media informasi yang akan digunakan.

3.2.3 Cara Penyampaian Pesan Informasi

Penyampaian pesan informasi disusun dengan menggunakan metode 5W + H yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

- **What**

  Pengetahuan akan fungsi dan makna Ulos dalam kaitannya dengan ketepan penggunaannya dalam acara adat. Pengetahuan masyarakat Batak perkotaan mengenai Ulos tidak lagi diwariskan secara turun-temurun dikarenan semakin banyaknya kegiatan dan tingginya tingkat aktivitas kerja.

- **Why**

  Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tersedia menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan Ulos.

- **Who**

  Masyarakat Batak perkotaan atau masyarakat Batak yang merantau keluar dari daerah asalnya.

- **When**

  Pesan informasi akan disampaikan pada awal tahun baru 2010.

- **Where**

  Pesan informasi yang telah dirancang akan di distribusikan secara merata pada kota-kota besar yang berada di pulau Jawa, melalui media-media informasi yang telah ditentukan sebelumnya.

- **How**

  Dengan merancang sebuah media informasi mengenai penggunaan Ulos yang baik dan benar, sesuai dengan fungsi dan makna yang terdapat dalam setiap Ulos.

3.3 Strategi Media

Untuk memaksimalkan penyampaian informasi kepada khalayak sasaran, maka jenis-jenis media yang dipilih merupakan media informasi yang interaktif dan komunikatif. Dalam hal ini keberadaan sebuah media yang yang memberikan informasi mengenai fungsi dan makna Ulos. Salah satu media yang dapat mewakili media diatas ialah media katalog yang memberikan informasi mengenai fungsi dan makna ulos secara detail dan mudah dimengerti.

Media informasi mengenai Ulos ini merupakan jenis media yang dapat di gunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Jenis media katalog ini pun saat ini dapat disajikan dalam berbagai media kreatif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan sasaran khalayak. Adapun jenis media katalog yang disebutkan diatas ialah media katalog dalam bentuk konvensional (buku) dan media katalog dalam bentuk media digital (CD Interktif, Website, Mobile Content, dan TV).

3.3.1 Pemilihan Media

Pemilihan media berfungsi untuk membatasi media yang akan digunakan dalam perancangan informasi sehingga tidak terlalu luas, dengan pertimbangan disesuaikan dengan sasaran khalayak

yang dituju. Maka pemilihan media yang akan digunakan haruslah efisien dan tepat sasaran.

Media yang akan digunakan dalam penyampaian informasi mengenai fungsi dan makna Ulos yang baik dan benar ialah sebagai berikut :

a. Media Cetak
    1. Booklet
    2. Poster
    3. Brosur
    4. Flyer
b. Media Pers
    1. Iklan Majalah
c. Media Online
    1. Web Site
    2. Advertising Web Banner
d. Media Gimmick
    1. Pin
    2. Stiker
    3. Pembatas Buku
    4. Mouse Pad

3.3.2 Alasan Pemilihan Media

a. Media Cetak
    1. Booklet

        Booklet merupakan jenis media informasi yang terbilang simpel, namun pesan informasi yang berada di dalammnya dapat cukup efektif untuk menyampaikan pesan. Secara produksi booklet bisa dibuat secara masal.

2. Poster

   Media in menjadi dapat disebarkan secara meluas dan dapat menarik perhatian dari audience yang sedang melintas sehinnga tertarik untuk melihat isi dari poster.

3. Brosur

   Brosur merupakan media penyampaian pesan yang terbilang cukup efektif karena dapat dibagikan secara langsung kepada khalayak sasaran yang dikehendaki.

4. Flyer

   Secara garis besar media flyer hampir menyerupai brosur, namun secara isi flyer tidaklah selengkap brosur. Media ini juga dapat disebarkan secara langsung kepada khalayak sasaran yang dituju.

b. Media Pers

1. Media Majalah

   Majalah merupakan jenis media yang cukup menjajikan dalam penyampaian pesan informasi. Media majalah ini memiliki komunitas pembaca yang tetap sehingga dapat dengan mudah menyelipkan suatu pesan informasi kepada khalayak sasaran.

c. Media Online

1. Web Site

   Web site secara mumpuni menjadi sebuah media penyampaian pesan informasi yang sangat akurat. Media web site ini bisa diakses dimana saja dan kapan saja, cukup praktis dan isinya lebih detail dibandingkan dengan jenis-jenis media lainnya.

2. Advertise Web Banner

   Media ini merupakan media yang diharapkan dapat menarik perhatian dari pengguna internet sehingga mengunjungi situs web yang di inginkan.

d. Media Gimmick

   Secara garis besar media gimmick merupkan jenis media pendukung yang memiliki fungsi sebagai media yang mengingatkan kembali khalayak sasaran atas pesan informasi yang sebelumnya telah disampaikan terlebih dahulu.

3.4 Stategi Distribusi

Dalam pencapaian sasaran khalayak, maka pendistribusian media informasi panduan penggunaan mengenai fungsi dan makna Ulos dalam kaitannya dengan ketepatan penggunaannya dalam upacara adat dilakukan di kota-kota besar dan kemudian dilanjutkan pada kota-kota kecil. Namun berdasarkan khalayak sasaran yang telah dibuat, maka pendistribusian diutamakan pada daerah-daerah kota besar seperti kota Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta.

3.5 Konsep Visual

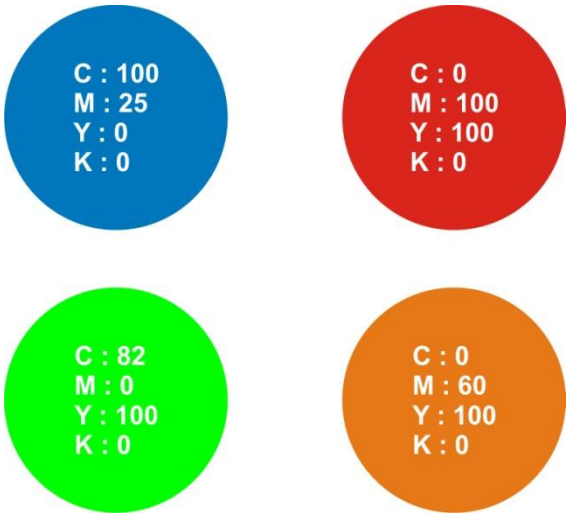
Strategi visual merupakan konsep visual yang akan digunakan untuk menyampaikan komunikasi informasi. Stategi visual yang akan digunakan terbagi menjadi beberapa hal yang sangat mendasar, meliputi kosep warna, bentuk, logo, tipografi, dan layout atau visual akhir.

3.5.1. Warna

Warna-warna yang digunakan merupakan jenis warna warna hangat dan terang yang dipadukan secara elegan sehingga dapat diterima baik oleh khalayak sasaran. Berikut ini merupakan salah

satu contoh pemilihan warna yang akan digunakan dilengkapi dengan keterangan kode warnanya masing-masing.

a. Biru
b. Hijau
c. Merah
d. Oranye



Gambar 3.2 Contoh Penggunaan Warna

3.5.2. Tipografi

Jenis huruf atau tipografi yang digunakan merupakan jenis-jenis huruf yang memiliki karekter etnis yang modern dan dinamis. Berikut ini merupakan contoh huruf yang dapat digunakan dalam media informasi yang akan dibuat.

1. Raucj LET

ABCDEFGHIJKLMNOPRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

!@H$%&*()_a,-;:'"fifl?/s[] 1234567890

Menganal Fungsi Dan Makna Ulos Batak

2. Futura MD BT

ABCDEFGHIJKLMNOPRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

!@#$%^&*()_+,-;:'"<>?/{}[]

1234567890

Menganal Fungsi Dan Makna Ulos Batak

3. Handel Gothic EF

ABCDEFGHIJKLMNOPRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

!@#$%^&*()_+,-;:'"<>?/{}[]

1234567890

Menganal Fungsi Dan Makna Ulos Batak

4. Calibri Bold

ABCDEFGHIJKLMNOPRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

!@#$%^&*()_+,-;:'"<>?/{}[]

1234567890

Menganal Fungsi Dan Makna Ulos Batak

3.5.3. Layout

Berikut ini merupakan contoh layout yang dihasilkan dari penggabungan dari elemen-elemen visual yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar 3.3 Contoh Layout

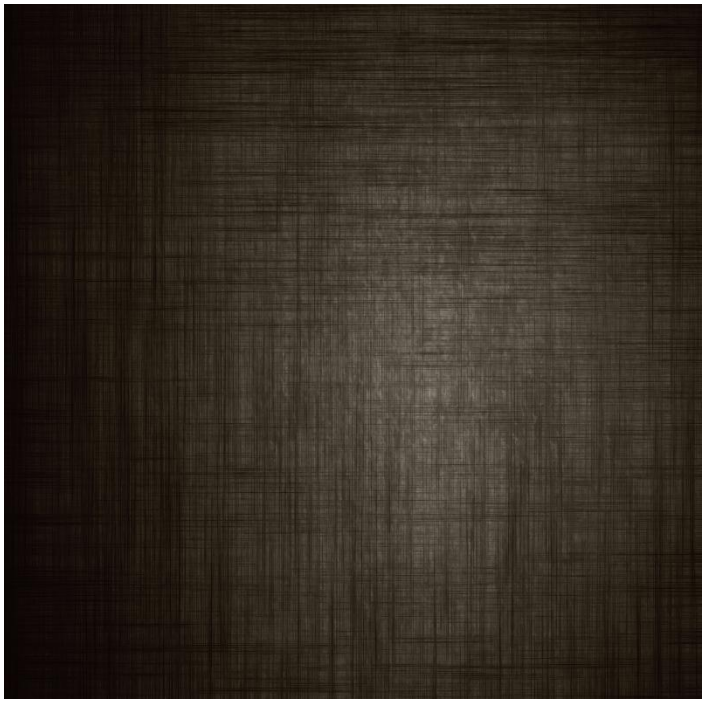
Secara garis besar elemen-elemen penyusun visaua menggunakan gambar yang bertujuan untuk menguatkan pesan informasi yang ingin disampaikan.

3.5.4. Komponen Visual

Berikut ini merupakan elemen-elemen visual dasar yang digunakan dalam perancangan media informasi yang akan dibuat.

1. Background

   Background yang digunakan merupakan jenis background yang secara garis besar dapat mewakili sebuah kain. Oleh karena itu bacground dibat sedemikian rupa sehingga menyerupai suatu serat kain.



Gambar 3.4 Background

2. Rumah Adat Batak (Jabu Na Bolon)

   Merupakan elemen visual yang bersifat ikon yang bisa mempresentasikan masyarakat Bata itu sendiri.



Gambar 3.5 Rumah Adat Batak

3. Pasangan Suku Batak

   Pasangan suku batak lengkap dengan pakaian adat dan aksesoris merupakan elemen visual penguat akan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Batak, terutama mengenai kain Ulos itu sendiri.



Gambar 3.6 Pasangan Batak

BAB IV
MEDIA DAN TEKNIS PRODUKSI

4.1 Booklet

Booklet merupakan buku kecil yang berisi informasi mengenai suatu hal yang hendak di informasikan kepada masyarakat. Pada booklet mengenai fungsi dan makana Ulos ini diberikan informasi-informasi mengenai kain Ulos berikut dengan fungsi dan maknanya pada upacara adat Batak. Bookle ini rencananya akan disebarkan secara masal dalam acara-acara perkumpulan masyarakat batak, misalnya perkumpulan masyarakat dalam acara arisan keluarga, perkumpulan marga, dan perkumpulan masyarakat Batak dalam kegiatan relegius. Booklet ini di rancang sedemikian rupa agar menarik perhatian dan dapat dibawa kemana-mana sehingga informasi yang terdapat dalam booklet tersebut dapat diakses kapan saja. Adapun pembagiannya ditargetkan sesuai dengan khalayak sasaran yang sebelumnya telah ditentukan yaitu anak muda dan dewasa.



Gambar 4.1 Cover Booklet

Booklet merupakan buku kecil yang berisi informasi mengenai makna dan fungsi kain Ulos. Informasi yang terdapat didalamnya cukuplah detail. Proses pembuatannya menggunakan software CorelDraw X4 dan layout cover menggunakan Adobe Photoshop CS3.

- Media : Booklet
- Ukuran : 12 cm x 12 cm
- Halaman : 20
- Bahan Media : HVS 80 gr
- Teknis Produksi : Cetak Offset

4.2 Poster

Keberadaan poster ini merupakan sebuah keharusan dalam pemberian informasi, mengingat bahwa ukurannya yang cukup besar dapat menarik perhatian orang disekitarnya, dan lokasi penempatannya yang dapat ditempelkan pada tempat-tempat yang banyak dilintasi oleh banyak orang.



Gambar 4.2 Poster

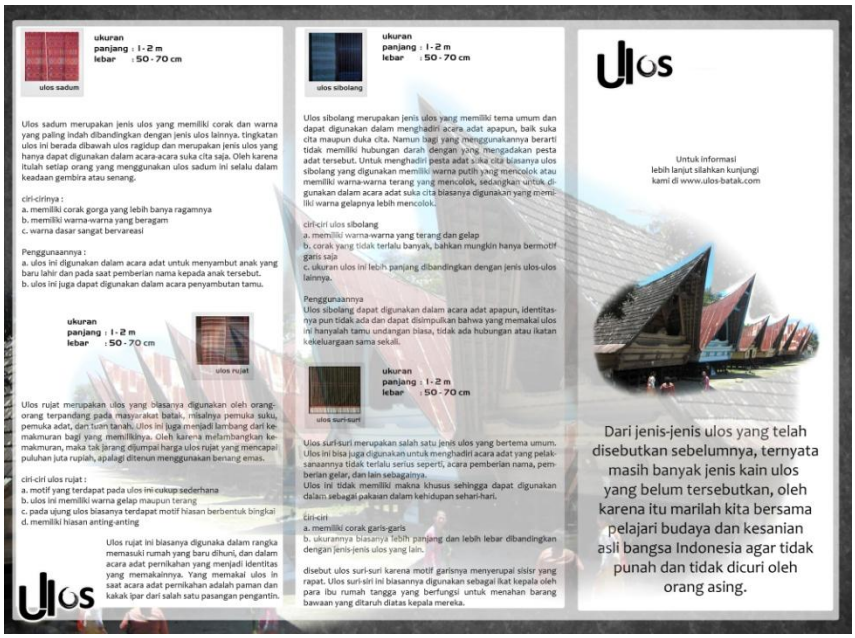
- Media : Poster
- Ukuran : 42 cm x 59 cm
- Bahan Media : Art Paper 220 gr + Laminasi UV
- Teknis Produksi : Cetak Offset

Poster dirancang agar dapat terbaca pada jarak minimal 3 meter dan headline dapat tebaca sekitar 5 meter. Tehnik pengerjaan keseluruhan poster menggunakan software Adobe Photoshop.

4.3 Brosur

Brosur digunakan sebagai media penyampaian pesan yang lebih mudah untuk disebarkan. Rencana penyebaran brosur adalah pada daerah yang sering di kunjungi oleh masyarakat batak pada umumnya, seperti kampus atau perpustakaan umum. Layout brosur dibuat menggunakan software CorelDraw X4 dan sedangkan gambar di buat di Adobe Photoshop.





Gambar 4.3 Brosur

- Media : Brosur
- Ukuran : 28.5 cm x 20 cm
- Bahan Media : Art Paper 220 gr
- Teknis Produksi : Cetak Offset

4.4 Flyer

Adapun fungsi yang terdapat pada flyer hampir sama dengan brosur namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan, yaitu untuk penyebaran flyer lebih dipusatkan pada fasilitas-fasilitas umum seperti bioskop atau mall. Jenis informasi yang dipaparkan dalam flyer tersebut juga tidak sedetail pada brosur sehingga flyer disini hanya berfungsi sebagai media loncatan yang digunakan untuk menarik perhatian masyarakat untuk mengunjungi web site yang tertera untuk medapatkan informasi yang lebih lengkap. Adapun pertimbangan pembuatan flyer adalah karena biaya produksi yang lebih murah dan teknis produksi yang lebih mudah.

- Media : Flyer
- Ukuran : 28.5 cm x 20 cm dan 20 cm x 12 cm
- Bahan Media : Art Paper 220 gr
- Teknis Produksi : Cetak Offset



Gambar 4.4 Flyer

4.5 Iklan Majalah

Iklan majalah dalam penyampaian informasi mengenai fungsi dan makna Ulos dimaksudkan untuk menjaring anak muda yang menjadi konsumen media majalah. Hal lain yang menjadi dasar pertimbangannya ialah bahwa iklan yang disuguhkan akan dapat secara langsung dilihat oleh pembaca majalah tersebut. Adapun pemilihan majalah yang digunakan ialah majalah-majalah anak muda dan remaja semisal majalah kawanku, hai, ataupun suave. Namun pada dasarnya penggunaan majalah lokal akan lebh diutamakan.

- Media : Brosur
- Ukuran : 28.5 cm x 20 cm
- Bahan Media : Art Paper 220 gr + Laminasi UV
- Teknis Produksi : Cetak Offset



Gambar 4.5 Iklan Majalah

4.6 Web Site

Website merupakan jenis media digital yang saat ini sangat digemari oleh anak muda maupun remaja. Menurut majalah chip edisi november 2009 pertumbuhan pengguna internet akan bertambah. Atas dasar pemikiran tersebut maka perancangan sebuah web site mengenai fungsi dan makna Ulos sangatlah berpotensi besar sebagai media informasi yang paling efektif. Selain informasi yang dapat diperoleh, pengunjung web site juga dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna internet lainnya diseluruh penjuru dunia yang ditampung dalam sebuah wadah forum diskusi.



Gambar 4. 6 Web Site

Web site ini pada awalnya di layout menggunakan software CorelDraw X3 yang kemudian di ekport kedalam bentuk bitmap. Setelah dalam keadaan bitmap maka hasil layout tersebut diteruskan kepada software Adobe Flash CS3 untuk diproses dan dibuat halaman webnya.

- Media : Web Site
- Ukuran : 1024 x 800 pixel
- Bahan Media : Media Digital
- Teknis Produksi : Media Digital

4.7 Web Ads Banners

Adapun keberadaan web advetising banner ini berfungsi sebagai penunjang media website yang telah dibuat sebelumnya, yaitu sebagai penarik perhatian pengunjung yang sedang menggunjungi web lain dapat langsung menuju web site ulos-batak.com.



Gambar 4.7 Web Add Banner

- Media : Brosur
- Ukuran : 600 x 300 pixel dan 600 x 400 pixel
- Bahan Media : Media Digital
- Teknis Produksi : Media Digital

Advertising banner ini dibuat menggunakan software Adobe Flash CS 3. Secara umum media banner ini memiliki fungsi untuk mengantarkan pengunjung suatu website menuju website www.ulos-batak.org.

4.8 Pin

Secara garis besar keberadaan pin adalah dimaksudkan sebagai pengingat akan media penyampaian informasi web site. Pin ini akan disebarkan bersamaan dengan penyebaran media gimmick yang lainnya. Pin sengaja dibuat menggunakan gambar yang berbeda-beda untuk menghilangkan kejenuhan yang mungkin timbul diakibatkan oleh pengulangan yang sama.



Gambar 4.8 Pin

- Media : Pin
- Ukuran : Diameter 5,9 cm
- Bahan Media : Glossy Paper

- Teknis Produksi : Digital Printing

4.9 Stiker

Keberadaan stiker memiliki fungsi sebagai media pendukung dan media pengingat yang dapat ditempelkan sesuai dengan keinginan dari khalayak sasaran yang menerima stiker tersebut.



- Stiker

Gambar 4.9 Stiker

- Media : Stiker
- Ukuran : Disesuaikan
- Bahan Media : Inkjet Stiker Paper

- Teknis Produksi : Cetak Offset

4.10 Pembatas Buku

Pembatas buku ini juga termasuk dalam media gimmick yang berfungsi untuk mengingatkan. Teknis pembuatan keseluruhannya dilakukan menggunakan software CorelDraw X3.



Gambar 4.10 Pembatas Buku dan Mouse Pad

- Media : Pembatas Buku
- Ukuran : 12 cm x 5 cm
- Bahan Media : Art Paper
- Teknis Produksi : Cetak Offset

4.11 Mouse Pad

Mouse pad ini juga termasuk dalam media gimmick, yaitu media pendukung yang memiliki fungsi sebagai pengingat saja. Pertimbangan pembuatannya adalah karena media digital komputer merupakan media yang akan sering digunakan oleh masyarakat muda dan remaja pada umumnya sehingga keberadaan mouse pad ini diharapkan dapat mengingatkan penggunanya untuk mengunjungi web site ulos-batak.com. Pertimbangan penyebarannya dilakukan bersama dengan pembagian booklet dan media gimmick yang lainnya.Teknis pembuatannya menggunakan software Adobe Photoshop.



Gambar 4.11 Pembatas Buku dan Mouse Pad

- Media : Mouse Pad
- Ukuran : 25 cm x 20 cm
- Bahan Media : Art Paper
- Teknis Produksi : Cetak Offset

DAFTAR PUSTAKA

Jacobus .(2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bogor. Ghalia Indonesia.

MT Siregar.(1996). Ulos Dalam Tata Acara Adat Batak. Medan: CV Napitupulu and Son

Siahaan.1994.Kebudayaan Dan Perdaban Masyarakat Suku Batak. Medan. CV Pustaka

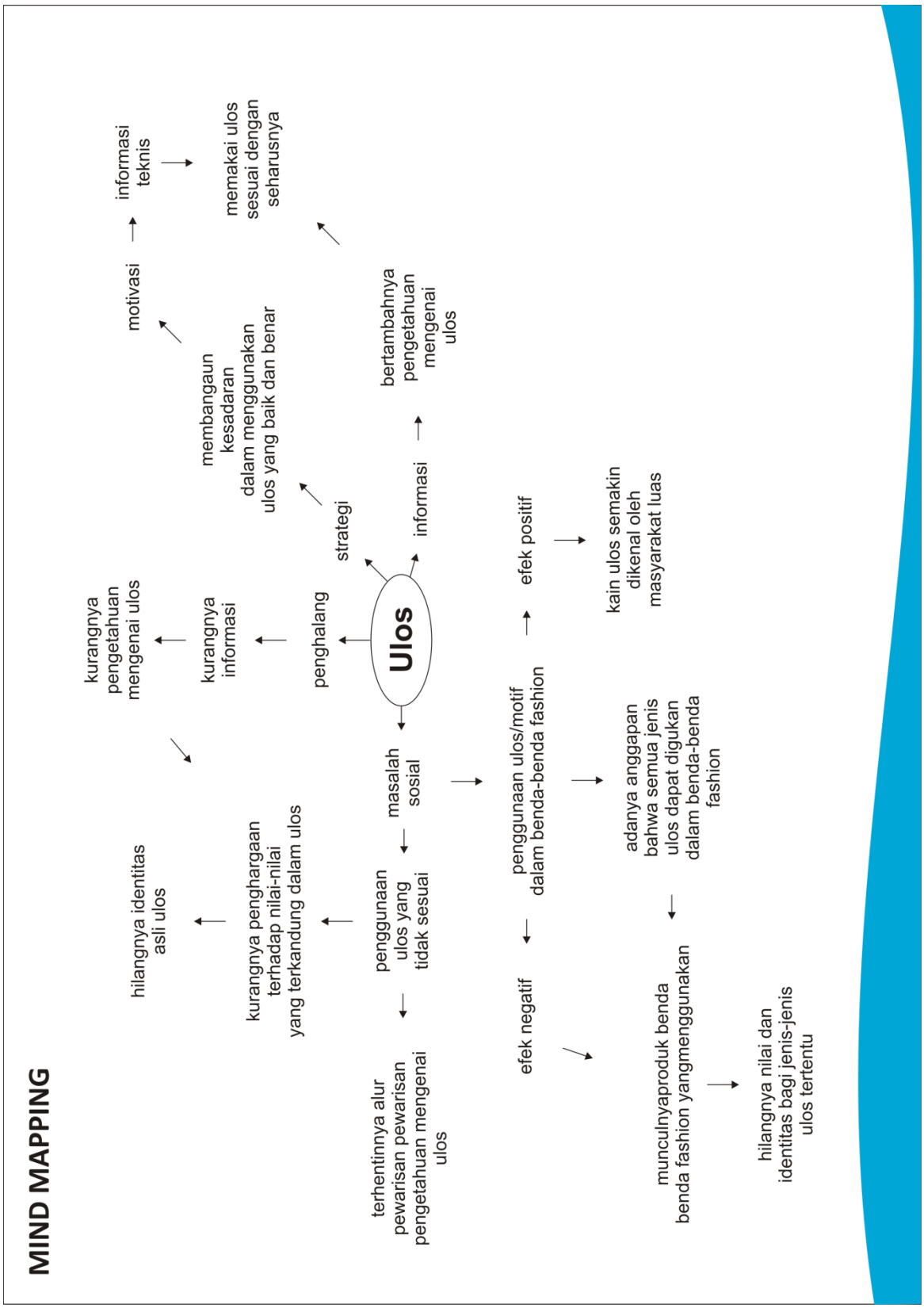
Salehudin.2007-2008. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Kain Ulos. Tersedia di www.usu.ac.id/gtrjmn/sub01.html [3 Februari 2009]

R Pardede.(1994). Kebudayaan Batak. Medan. Tersedia di www.batakpos.com diakses pada tanggal 23 Desember 2009

Perkumpulan Masyarakat Batak. (2008). Kain Ulos Batak Ala Merdi Sihombing. Tersedia di wwww.tokohbatak.wordpress.com [21 Desember 2009]

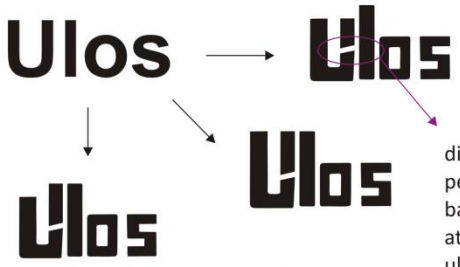
William Marsden.1996.Sejarah Sumatra. Depok. Komunitas Bambu

LAMPIRAN


MIND MAPPING
Ulos
masalah sosial
penggunaan ulos yang tidak sesuai
terhentinya alur pewarisan pengetahuan mengenai ulos
hilangnya identitas asli ulos
kurangnya pengetahuan mengenai ulos
kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ulos
kurangnya informasi
penghalang
strategi
membangaun kesadaran dalam menggunakan ulos yang baik dan benar
motivasi
informasi teknis
memakai ulos sesuai dengan seharusnya
informasi
bertambahnya pengetahuan mengenai ulos
penggunaan ulos/motif dalam benda-benda fashion
efek negatif
munculnyaproduk benda benda fashion yangmenggunakan
hilangnya nilai dan identitas bagi jenis-jenis ulos tertentu
adanya anggapan bahwa semua jenis ulos dapat digukan dalam benda-benda fashion
efek positif
kain ulos semakin dikenal oleh masyarakat luas

IDENSTITAS

logotype



dimaksudkan sebagai pemisah dan penegasa, bahwa ada batasan dan aturan dalam penggunaan ulos

Logotype

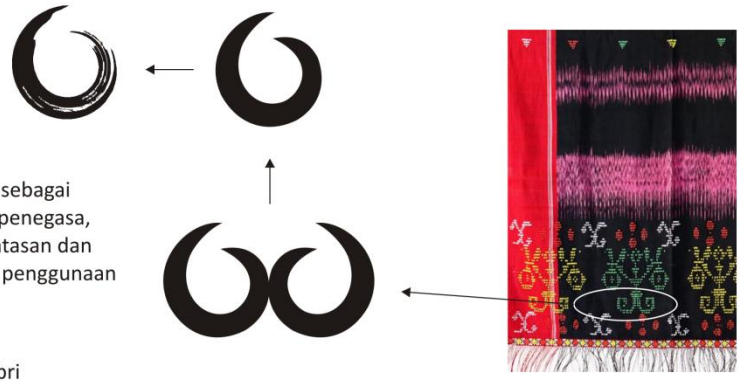
Menggunakan huruf dasar callibri bold yang kemudian dimodifikasi dan dibentuk ulang dengan penambahan dan pengurangan bentuk visual dari huruf asal.

Alasan menggunakan huruf callibri bold:
huruf ini mudah terbaca, tegas, dan ramah.
bentuk huruf elegan, modern, dan simpel.
cocok untuk penggunaan text profesional.

penggabungan logo



logogram



Logogram

konsep pertamanya logogram tersebut diambil dari bentuk kain yang menggulung tertiup oleh angin sehingga membentuk sebuah huruf O. konsep keduannya logogram tersebut merupakan stilasi dari salah satu motif gatif yang ada pada salah satu ulos.

unsur logogram yang terstilasi seperti sebuah pusaran yang berputar merupakan simbol dari alur pewarisan pengetahuan yang searah dari orang tua kepada anak-anaknya.

Warna yang digunakan adalah warna hitam. Hal ini disebabkan oleh karena jenis-jenis kain Ulos lebih banyak menggunakan warna-warna gelap.

C: 0
M: 0
Y: 0
K: 100

IDENSTITAS / KARAKTER VISUAL

tagline

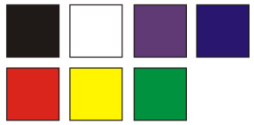
penegasan
gunakanlah ulos secara tepat

mengajak
mari gunakan ulos secara tepat
mari budayakan tepat

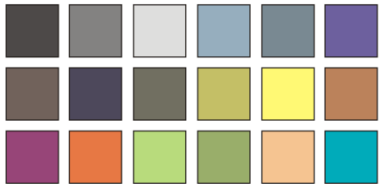
memotivasi
lebih tepat lebih baik
masyarakat cermat tepat menggunakan ulos

studi warna

berikut ini merupakan warna-warna yang secara umum terdapat pada ulos :
a. hitam
b. putih
c. ungu
d. biru
e. merah
f. kuning
g. hijau



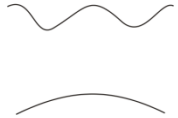
warna-warna turunan



garis



kasar dan tidak beraturan



ramah dan dinamis



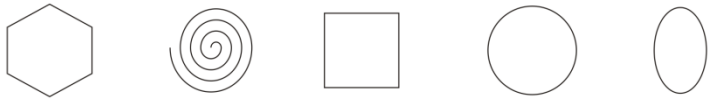
tegas



kasar dan teratur

jenis garis-garis diatas merupakan jenis-jenis garis yang terdapat pada kain ulos yang dapat dijadikan sebagai konsep visual bagi perancangan media informasi yang akan dibuat

bentuk



poligon spiral persegi ligkaran oval

bentuk-bentuk diatas merupakan unsur pembentuk awal motif kain ulos yang dapat dijadikan sebagai konsep visual bagi perancangan media informasi yang akan dibuat

ANGKET

Lembar Survei Kuisioner Ketepatan Fungsi Dan Makna Ulos Dalam Hubungannya Dengan Ketepatan Penggunaannya.

Nama :

Alamat :

Usia :

e-mail :

web :

Pekerjaan :

Silahkan jawab pertanyaan dibawah ini sesuai dengan apa yang anda ketahui saja.

1. Apakah Anda mengetahui apa itu Ulos ?
   a. Ya b. Tidak
2. Menurut Anda Ulos digunakan untuk apa?
   a. Acara Adat b. Pakaian sehari-hari orang batak c. Tidak Tahu
3. Apakah pada masa sekarang ini Anda sering/pernah menemukan Ulos digunakan oleh saudara atau anggota keluarga Anda ?
   a. Sering b. Jarang c. Tidak Pernah
4. Apakah orang tua Anda pernah mengajarkan Anda mengenai makna dan fungsi Ulos ?
   a. Pernah b. Tidak Pernah
5. Darimanakah Anda memperoleh informasi mengenai Ulos
   a. Orang Tua Anda b Buku dan Artikel c. Internet
6. Apakah informasi yang Anda dapatkan dari sumber media diatas sudah baik, cukup, atau kurang ?
   a. Baik b. Cukup c. Kurang
7. Apakah Anda berminat atau tertarik untuk mempelajari Ulos ?
   a. Ya b. Tidak
8. Jika Anda tertarik untuk mempelajari Ulos apakah faktor yang menyebabkan Anda ingin mempelajari Ulos ?
   a. Sekedar Ingin Tahu Saja
   b. Agar bisa mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur
9. Dari sumber rerferensi yang Anda dapatkan apakah Anda mengetahui jenis-jenis, fungsi dan makna dari Ulos ?
   a. Ya b. Sebagian Saja c. Tidak Tahu Sama Sekali
10. Apakah Anda mengetahui sejarah dan asal muasal terciptanya Ulos ?
    a. Ya b.Tidak

11. Jika Anda mengetahui atau sedikit mengetahui mengenai Ulos, apakah Anda mengenal jenis-jenis motif yang terdapat dalam Ulos.
    a. Ya b. Tidak
12. Apakah Anda mengetahui saat ini kain Ulos dapat dikembangkan menjadi barang fashion seperti baju, sarung bantal, taplak meja, dan lain-lainnya?
    a. Ya b. Tidak
13. Setujukah Anda jika kain Ulos dijadikan benda-benda fashion ?
    a. Setuju b. Tidak